

PERANAN PERPUSTAKAAN DALAM PEMBINAAN MINAT BACA DAN MENULIS

Kosam Rimbarawa

Staf Pengajar pada Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Sistem Informasi, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mantan Kepala Bagian Pengadaan Perpustakaan PDH LIPI.

Pendahuluan

Menyongsong abad XXI ini akan terlihat apakah kita semua dapat menjawab tantangan-tantangan, atau kita masih saja menghadapi masalah yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya yang masih belum dapat memecahkannya. Masalah-masalah tersebut terutama bagaimana cara kita untuk mencerdaskan bangsa adalah pembinaan perpustakaan dimana-mana baik ditingkat pusat maupun ditingkat desa. Di perguruan tinggi, atau ditingkat sekolah dasar sekalipun, sekarang telah digalakkan. Kalau kita tinjau unsur-unsur pokok sebuah perpustakaan itu maka akan ada 4 unsur yang penting, yaitu: Adanya tempat, ruangan, gedung untuk sebuah perpustakaan; Adanya koleksi yang baik, maksudnya sesuai dengan masyarakat yang akan dilayani; Adanya pengelola yang terampil dan terdidik sesuai menurut disiplin ilmunya; Adanya pembaca (pengguna) perpustakaan tersebut.

Sebelum membicarakan lebih rinci tentang hal dan situasi yang mempengaruhi usaha-usaha pembinaan minat baca perlu disinggung adanya beberapa kendala.

Selain jumlah tenaga pustakawan dan guru pustakawan yang kurang berpengalaman bekerja dengan anak-anak serta kurang tahu mengenal tentang bacaan anak-anak dan remaja amat kurang bahkan hampir tidak ada. Pustakawan dan guru pustakawan, yang tidak terdidik untuk mengelola perpustakaan anak, baik itu untuk umum maupun sekolah. Hal ini menyebabkan anak kurang memanfaatkan jasa perpustakaan dan bahkan mungkin saja mengurangi minat anak untuk mengunjungi (memanfaatkan) perpustakaan.

Belum lagi kalau kita berbicara mengenai faktor prasarana dan sarana perpustakaan yang kurang memadai. Misalnya: koleksi buku yang kurang lengkap dan memadai, jumlah buku yang amat sedikit, kurang kenyamanan dalam mengunjungi perpustakaan karena lokasinya kurang menguntungkan, dan kurang memuaskan dalam penggunaan jasa perpustakaan karena pelayanan yang kurang baik.

Yang merisaukan adalah bacaan anak-anak remaja antara 14 –18 tahun. Kebanyakan bacaan mereka adalah bacaan populer. Bacaan yang lebih berbobot, baik itu berupa sastra remaja maupun bacaan non fiksi yang bersifat informatif dan ilmiah populer, rupanya kurang tersedia sehingga tidak menjadi minat anak – anak untuk membaca.

Pengertian

Indonesia sebagai salah satu negara dunia ketiga atau dengan kata lain negara yang sedang berkembang, perlu sekali menggalakkan warga negaranya untuk bisa membaca. Disadari bahwa sejak periode pemerintahan orde terdahulu pernah kita mengikrarkan bebas buta huruf. Maksud buta huruf disini ialah tidak dapat membaca huruf latin, namun secara jujur kita akui bahwa ikrar tersebut belum sepenuhnya berhasil.

Tanpa membaca kemajuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain akan menjadi lambat pengembangannya. Hal ini tidak akan tercapai bilamana masyarakat tidak dikondisikan untuk mau memulai membaca. Perlu disadarkan dan digerakkan melalui media, antara lain media cetak seperti koran, majalah, edaran, buku. Mengkondisikan minat baca seperti tersebut diatas harus melalui berbagai jalur, antara lain jalur keluarga, jalur sekolah, pendidikan formal maupun informal, perpustakaan baik menetap atau keliling. Dapat membaca perlu juga diiringi dengan menulis dan itupun belum terbiasa untuk bisa membaca karena bahan yang masih langka pada saat ini. Orang (masyarakat) masih cenderung menggunakan uang untuk keperluan pokok yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan. Terbukti banyak dikalangan atas atau (ilmuwan) masih belum suka membaca dan menulis. Hal ini jauh sekali kalau kita bandingkan dengan negara maju.

Fungsi Membaca

Membaca merupakan dorongan minat, kehendak orang dalam upaya mengetahui sesuatu. Mengetahui sesuatu atau memperoleh sesuatu yang merupakan kesenangan. Melalui membaca orang mampu mengembangkan diri, dapat berkomunikasi dengan keadaan diluar diri serta dapat memahami lingkungan dengan baik. Dengan membaca orang akan memperoleh pengetahuan. Pada awal membaca orang baru dapat membaca, belum terampil membaca. Bila sudah merupakan kebiasaan, maka seseorang akan selalu merasa haus untuk membaca. Kalau kita bandingkan dengan negara-negara yang telah maju maka, seseorang akan selalu menggunakan waktunya untuk membaca. Mereka membaca ditempat-tempat seperti pemberhentian bus (halte), didalam kereta api, air port (ruang tunggu), dan lain sebagainya. Tampak bagi mereka ada slogan tiada hari tanpa membaca. Untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat akan bacaan maka dibinalah sarana perpustakaan yang baik dan memadai. Karena masyarakat itu meliputi anak-anak, remaja, mahasiswa, ibu rumah tangga, karyawan, peneliti maka dibuatlah beberapa macam perpustakaan yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakai tersebut.

Perpustakaan Umum, boleh dikatakan hampir dapat melayani semua unsur masyarakat diatas termasuk dari kalangan bawah sampai ketingkat atas. Perpustakaan Sekolah, dikhususkan untuk pembaca yang berada di sekolah tersebut dan lingkungan guru dalam rangka menunjang sistem belajar mengajar. Perpustakaan Universitas, adalah perpustakaan yang isi koleksinya disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa di universitas termasuk kebutuhan para dosennya. Perpustakaan Khusus, adalah perpustakaan yang dikembangkan biasanya oleh suatu departemen atau institusi tertentu untuk karyawannya.

Jadi kunci dari fungsi itu adalah:

- Merupakan dorongan minat dari seseorang untuk membaca
- Merupakan kesenangan
- Merupakan kebutuhan

Oleh sebab itu maka kita harus dapat memenuhi ketiga macam unsur tersebut diatas baru kita bisa menggalakkan minat baca dalam masyarakat atau disekolah-sekolah, pendidikan formil atau non formil.

Terlepas dari teori-teori diatas bagi umat muslim seharusnya jauh lebih sadar dan memahami kebutuhan untuk membaca, bahkan membaca adalah suatu kewajiban. Seperti halnya yang tercantum dalam Al-Qur'an bahkan ayat pertama yang disampaikan kepada umat islam dan umat di dunia melalui Jibril kepada Rasul Muhammad SAW ialah "Iqra" yang artinya sebagaimana dimaklumi adalah perintah untuk membaca, yang dipahami secara harfiah maupun dengan pengertian yang seluas-luasnya. Mengapa kita kurang memahami dan melaksanakan perintah ini demi kemajuan mendidik diri sendiri maupun tugas sekaligus perintah yang disampaikan oleh Allah SWT.

Tujuan Membaca

Membaca merupakan usaha untuk mengetahui sesuatu yang diketahui yang tersimpan (berada) dalam suatu sarana bacaan. Bagi seseorang yang cenderung untuk mengetahui sesuatu isi bacaan maka kunci utamanya adalah membaca. Banyak ahli yang telah menulis mengenai hal membaca ini. Menurut Gray dan Rogers dikatakan bahwa dengan membaca seseorang akan banyak mendapat keuntungan antara lain: Untuk mengisi waktu luang; Mengetahui hal-hal yang aktual, up to date, mengetahui lingkungan; Dapat memuaskan pribadi-pribadi; Memenuhi tuntutan praktis dalam kehidupan sehari-hari; Meningkatkan minat terhadap sesuatu lebih lanjut; Memuaskan tuntutan intelektual; Memuaskan tuntutan spiritual; dan lain lain.

Pada *pembaca pemula* tentu berbeda dengan pembaca yang telah lancar membaca. Membaca dan berkenalan dengan buku merupakan hasil pembelajaran yang bisa serentak dilakukan di rumah dan di sekolah. Yang penting ialah bahwa dalam kedua lingkungan ini anak didorong untuk gemar membaca sehingga terjalin keakraban dengan buku, buku disini bukan buku sembarangan, melainkan buku yang isinya *sesuai dengan dunia anak*. Karena itu upaya untuk mengkoleksi buku anak-anak sesuai bagi pembaca pemula menjadi sangat penting. Cerita dari alam khayal yang cenderung merangsang imajinasi anak atau cerita yang lebih terkait dengan kenyataan, merupakan materi cerita anak yang diharapkan dapat menambah pengetahuan anak. *Gaya bahasa, ilustrasi, jenis dan ukuran huruf serta pewarnaan* akan mendukung terhadap minat anak dalam membaca buku.

Bagi mereka yang telah lancar membaca, ada beberapa ciri khas yang mungkin dapat kita simpulkan diantaranya;

- a. Kecenderungan untuk membaca
 - Berbagai jenis materi bacaan dapat memberikan kesenangan jiwa.
 - Semakin banyak bacaan semakin dapat meningkatkan pengertian seseorang terhadap berbagai masalah seperti sosial, moral dan alam semesta
 - Materi bacaan akan semakin terfokus kebidang yang spesifik (khusus)
- b. Kemampuan menafsirkan arti kata yang tertulis, serta menangkap pengertian dari gagasan yang disampaikan dan merasakan maksud yang terkandung.
- c. Kecakapan memperkirakan atau memanfaatkan dari bacaan, sehingga dapat mengetahui apakah bacaan tersebut bacaan biasa, propaganda, politik dan sebagainya, sehingga dapat berpikir kritis atas bacaan tersebut.

Minat Baca

Membaca belum menjadi suatu kebiasaan yang kuat dalam masyarakat kita umumnya. Kebiasaan membaca masih harus terus menerus ditingkatkan melalui berbagai pendekatan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membina perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah serta meningkatkan profesionalisme tenaga pustakawan. Baik perpustakaan maupun tenaga pengelola (pustakawan) harus selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi modern dan tuntutan masyarakat.

Membicarakan minat baca, sementara orang ada yang mengatakan bahwa minat baca anak remaja atau masyarakat Indonesia saat ini sebenarnya

relatif baik. Indikasi terhadap hal itu dapat kita lihat dari fenomena yang ada di banyak toko buku, banyak anak-anak dan remaja serta orang dewasa mengunjungi toko buku dan membaca dengan asyiknya disana. Tetapi yang lainnya ada yang mengatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih kurang. Penilaian yang beragam ini dinyatakan karena belum ada suatu penelitian yang rinci dan lengkap. Semua pendapat tersebut di atas ada benarnya ada salahnya. Bagi kita tidak masalah yang penting bagaimana kita meningkatkan minat baca di atas. Kita yang bekerja di perpustakaan berusaha agar masyarakat atau anak didik kita mau membaca serta mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Minat baca kalau dikaitkan dengan perpustakaan maka akan terlihat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain: 1). Koleksi yang sesuai dengan pemakai (pembaca); 2). Tingkat pelayanan dari petugas perpustakaan; 3). Sikap petugas perpustakaan (keramahan); 4). Pengaturan tata letak yang nyaman; 5). Tentu saja faktor dana.

Meskipun demikian harus disadari bahwa masalah minat baca adalah masalah yang melibatkan banyak orang dan faktor, bukan hanya tugas pustakawan sendiri.

Beberapa usaha untuk menarik minat baca.

1. Mengadakan acara yang tidak langsung berkaitan dengan buku. Karena diadakannya di perpustakaan maka diharapkan anak-anak akan tertarik melihat-lihat dan akhirnya membaca buku, misalnya:
 - Pemutaran film/video untuk remaja di perpustakaan
 - Menyelenggarakan lomba, permainan catur, kuis dan lainnya
 - Menyelenggarakan kelas pekerjaan tangan, membuat berbagai prakarya
 - Menyelenggarakan kelas seni: musik, tari, drama dan nyanyi.
 - Menyelenggarakan kelas lukis, pameran dan lain sebagainya.
2. Mengadakan acara yang langsung berhubungan dengan buku
 - Mengumumkan kepada siswa buku-buku yang mungkin menarik perhatian mereka
 - Buatlah daftar buku-buku yang dianjurkan kepada siswa sebagai bahan bacaan
 - Membaca cerita, dimulai dari guru atau kita undang ahli cerita (pendongeng) untuk bercerita yang asal cerita tersebut bersumber dari buku. Tidak seluruh buku diceritakan cukup bagian pertama yang menarik, sisanya dianjurkan anak meneruskan untuk membacanya. Tentu saja buku yang dianjurkan tersebut telah tersedia di perpustakaan.
 - Kegiatan membicarakan buku yang menyangkut buku pelajaran. Buku pelajaran itu ada dua macam: yang tercantum dalam kurikulum termasuk

buku wajib harus dibaca dan yang tidak tercantum dalam kurikulum tetapi sebagai buku penunjang, buku-buku tersebut juga sebaiknya tersedia dalam perpustakaan untuk menambah wawasan anak-anak dalam mempelajari suatu ilmu.

- Belajar bersama. Murid diberikan sebuah buku pelajaran dan masing-masing murid diberi tugas untuk meringkas bab-bab yang telah ditentukan oleh guru dan hasil ringkasan mereka diceritakan dikelas.
- Mengadakan kegiatan penelitian kecil-kecilan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan menyalurkan kreativitas anak-anak. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membuat tulisan tentang topik yang mereka sukai. Dalam memilih topik jangan ditentukan oleh guru tetapi biarkan mereka memilih yang mereka sukai. Bisa juga dengan sistem kelompok, sehingga mereka bisa bekerjasama dalam mensukseskan proyek mereka masing-masing dan akan terpacu untuk bersaing dengan kelompok lainnya. Pada kesempatan ini pula mereka diajarkan bagaimana cara menulis apa yang diketahui dari hasil yang telah mereka baca. Tentu tidak lupa dengan bimbingan guru.
- Mengundang ahli untuk berceramah ringan dengan topik yang menarik tentang kehidupan para tokoh misalnya. Dimana dia juga menganjurkan buku-buku yang menarik selain buku yang diceramahkan tersebut.
- Mengadakan pameran buku secara teratur misalnya bila ada buku-buku baru. Pameran dihubungkan dengan hari-hari besar dan topiknya disesuaikan. Pameran buku-buku dengan tema tertentu misalnya, cerita petualangan, humor, cerita hantu, detektif dan lain sebagainya.
- Mengadakan lomba membuat buku sendiri mengenai suatu topik tertentu yang bersumber dari koran, majalah, buku, sejenis kliping dan sebagainya. Disini mereka terpaksa harus mencari bahan untuk bukunya dengan membaca beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang disukainya tersebut.
- Kegiatan berdarmawisata, misalnya ke kebun binatang, untuk melihat-lihat binatang yang pernah dibaca dari buku-buku.

Kesimpulan

Bagaimanapun baiknya prasarana dan sarana sebuah perpustakaan, bila tidak dikelola dengan baik oleh tenaga yang terampil, aktif dan berpengalaman, perpustakaan hanya akan menjadi sebuah ruangan atau tempat yang berisi rak-rak yang sarat dengan buku-buku saja. Sebaliknya, bila hanya ada pengelola perpustakaan yang baik tanpa didukung dengan koleksi yang

memadai dan sesuai kebutuhan pemakainya, tentu saja pembaca kurang tertarik untuk datang ke perpustakaan.

Mengingat bahwa usaha-usaha untuk meningkatkan minat baca dan budaya baca anak remaja, bahkan masyarakat tidak terlepas dari pengadaan bahan bacaan dipasaran, tugas ini tidak dapat dibebankan kepada pustakawan saja, tetapi juga termasuk tugas pemerintah dan masyarakat termasuk para penerbit. Melihat kenyataan bahwa jumlah perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah masih sangat kurang, bila dibandingkan dengan anak-anak remaja, kekurangan ini sebaiknya dapat diisi lembaga-lembaga pendidikan yang masih dasar untuk membina perpustakaan sebaik mungkin. Pustakawan sekolah diharapkan dapat bekerjasama dengan kelompok profesi dan kegiatan masyarakat untuk lebih memahami kebutuhan berbagai kelompok masyarakat yang perlu dilayani untuk memacu minat baca dalam masyarakat maupun anak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. Peningkatan kualitas manajemen perpustakaan. Seminar Nasional gerakan wakaf buku dan pengembangan minat baca Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia. Jakarta 29-30 Nopember 1995.
- Bunanta, Murti. Peningkatan minat dan budaya baca anak remaja; sebuah tantangan untuk perpustakaan dan pustakawan menyongsong abad XXI. *Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia* 13 (1 - 4) Jan – Des 1991: 3 – 10.
- Hafidz, Wardah. Menumbuhkan minat baca dikalangan remaja pedesaan melalui perpustakaan (sebuah pengalaman dari Sumobito: 9 hal)
- Hasan, Fuad. Catatan umum perihal muatan buku anak. Panitia bersama memasyarakatkan cinta buku dan perpustakaan. Jakarta, Perpustakaan Nasional, 28 September 1999. 13 hal..
- Pringgoadisuryo, Luwarsih. Meningkatkan budaya baca. *Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia* 13 (1 – 4) Jan – Des 1991. 31 – 43.
- Soebadio, Haryati. Masalah pengembangan budaya baca – tulis di Indonesia. *Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia* 15 (2) 1993: 3-15.
- Soedijarto. Beberapa pokok pikiran upaya promosi membaca dilingkungan satuan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Seminar Nasional Promosi Gemar Membaca di Auditorium Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, 31 Mei 1994, 5 hal.
- Usman, Mansyur dan Rafiah. Kiat Perpustakaan dan Transportasi Budaya Baca. *Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia* 15 (2) 1993: 25 – 27.